

Kristen Progresif – Inkonsistensi Misi yang Menginjak Otoritas Alkitab

Hikman Sirait¹, Yustinus²

Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way Jakarta

hikman.sirait@sttbetheltheway.ac.id¹, yustinus2011@gmail.com²

Abstract

This article investigates the missions of Progressive Christian organizations that seek to construct a better system than the one that existed previously through humanism and modernist approaches, as well as reinterpreting Biblical passages. Progressive Christians believe that their eight missions have the potential to influence many aspects of society. Compared to the Christian approach, which is deemed too judgmental and authoritative. The research is qualitative in nature and employs the library research method or library study, which entails collecting data from books, dictionaries, journal articles, periodicals, and so on. Data collecting revealed at least five inconsistencies in Progressive Christian missions. Aside from inconsistencies, progressive Christian missions undermine the Bible's absolute and final authority. The findings indicate that the eight Progressive Christian missions are unsystematic, theologically weak, and ideologically poor.

Keywords: Progressive Christianity, Biblical Authority, Mission Inconsistency, Contradiction.

Abstrak

Artikel ini mengkaji misi-misi kelompok Kristen Progresif yang bertujuan membentuk tatanan yang lebih baik dari sebelumnya melalui pendekatan humanis, modernist, dan tafsir ulang teks-teks Alkitab. Kristen Progresif memandang kedelapan misi mereka akan mampu mentransformasi banyak bidang kehidupan di tengah masyarakat. dibandingkan pendekatan Kristen yang dinilai terlalu menghakimi dan otoriter. Penelitian bersifat kualitatif dengan menggunakan metode library research atau studi pustaka, yakni pengumpulan data melalui buku, kamus, artikel jurnal, majalah, dan lain sebagainya. Melalui pengumpulan data ditemukan minimal lima inkonsistensi di dalam misi-misi Kristen Progresif. Selain inkonsistensi, misi-misi Kristen Progresif juga menginjak otoritas Alkitab yang mutlak dan final. Berdasarkan hasil temuan dapat disimpulkan bahwa kedelapan misi Kristen Progresif tidak sistematis, lemah secara teologis, dan illogical.

Kata Kunci: Kristen Progresif, Otoritas Alkitab, Inkonsistensi Misi, Kontradiktif.

Pendahuluan

Kristen Progresif menjadi pokok bahasan yang merebak hangat akhir-akhir ini dalam kekristenan, di mana ajaran-ajaran di dalam aliran tersebut dipandang bertentangan dengan kebenaran Alkitab. Kata “Progresif” sendiri bermakna positif yang bisa diterima di semua kalangan. Menurut Jack Russell Weinstein, kata progresif yang dalam bahasa Inggrisnya “Progressive” berasal dari kata bahasa Latin “pro” dan “gradi” yang berarti “berjalan maju.”¹

¹Jack Russell Weinstein, “On the Meaning of the Term Progressive: A Philosophical Investigation,” *Wm. Mitchell L. Rev.* 33, no. 1 (2006): 11.

Berdasarkan pengertian tersebut maka penambahan kata “progresif” kepada kata “Kristen” memberikan kesan bahwa Kristen Progresif merupakan kelompok yang melangkah maju menuju tatanan sosial yang lebih baik dari yang sudah ada.

Gerakan Kristen progresif sejak awal muncul dan berkembang di Amerika di mana tujuannya adalah mereformasi iman melalui wawasan postmodern dan mengklaim kembali kebenaran di luar sejarah dan fakta yang dapat di-verifikasi dari bagian-bagian dalam Alkitab.² Steve G.C. Gasperz dalam resensi atas buku “The New Heretics: Skepticism Secularism, and Progressive Christianity” karangan Rebekka King memberi kesimpulan bahwa kelompok Kristen Progresif ini memandang diri mereka sebagai pewarta reformasi baru yang diyakini akan menyegarkan kembali gereja, serta menegaskan imperatif untuk meragukan atau menolak semua unsur Kristianitas yang tidak selaras dengan bukti dan pengalaman sekuler yang berasal dari penelitian historis dan ilmiah.³ Resensi yang disampaikan Gasperz itu menandakan bahwa pemahaman yang benar tentang ajaran Alkitab didasarkan pada pengetahuan sekuler. Tanpa pengetahuan sekuler, maka orang tidak dapat mengetahui kebenaran ajaran Alkitab. Kata Kristen Progresif juga menimbulkan asumsi bahwa pemahaman kelompok tersebut tentang agama Kristen bersifat transformatif secara sosial dan politik.⁴

Gerakan Kristen Progresif terus berkembang karena menawarkan ajaran baru di tengah turunnya afiliasi agama dan kepercayaan, yang dalam bahasa Davie G., adalah “percaya tanpa rasa memiliki”.⁵ Selanjutnya gerakan Kristen Progresif justru diikuti beberapa denominasi Kristen Protestan konservatif yang mulai menggeser doktrinnya ke posisi yang lebih fleksibel dan fokus pada perbaikan masyarakat daripada fokus kepada persoalan dosa pribadi dan penyucian. Nilai-nilai yang dianut Kristen Progresif beralih dari klaim absolutisme kepada toleransi, rasionalitas, dan penerimaan. Walaupun Kristen Progresif tidak secara terang-terangan mengkritik Alkitab akan tetapi kelompok ini mengkritisi Kekristenan yang dinilai terlalu menghakimi dan terlalu bergantung kepada Alkitab sehingga bersikap otoriter dan bertentangan dengan perspektif kebenaran modernist.⁶ Ajaran Kekristenan yang sudah ada sejak dahulu dipandang sebagai serangkaian pernyataan iman saja sementara kelompok Kristen

²Kimberly Lockwood, “Creating an Identity and Protecting Inclusivity: The Challenge Facing Progressive Christianity,” *The International Journal Of Diversity In Organisations, Communities And Nations* 10, no. 1 (2010): 40.

³Steve G C Gasperz, “The New Heretics: Skepticism, Secularism, and Progressive Christianity: Oleh Rebekka King,” *Indonesian Journal of Theology* 12, no. 1 (2024): 157.

⁴John De Gruchy, “Christian Humanism, Progressive Christianity, and Social Transformation,” *Journal for the Study of Religion* 31, no. 1 (2018): 56.

⁵Samantha Ball and Beth R Crisp, “Finding Their Way: Young Adults, Progressive Christianity and Social Work,” *Journal of Religion & Spirituality in Social Work: Social Thought* 41, no. 1 (2022): 2.

⁶George Yancey, “Christian Fundamentalists or Atheists: Who Do Progressive Christians Like or Hate More?,” *Journal of Religion & Society* 19 (2017): 4.

Progresif mendefinisikan diri sebagai Kristen yang berbasis pada suatu pendekatan dengan tujuan-tujuan tertentu.⁷

Tujuan-tujuan tertentu itu tentu saja didasarkan 8 (delapan) misi Kristen Progresif, yakni pertama, bahwa di dalam Kristen progresif telah menemukan pendekatan kepada Tuhan melalui kehidupan dan ajaran Yesus Kristus. Kedua, mengakui jalan lain yang ditempuh orang dalam mencari Tuhan adalah benar sebagaimana jalan orang Kristen mencari Tuhan adalah benar. Ketiga, memahami bahwa pembagian roti dan anggur dalam nama Yesus Kristus sebagai representatif dari visi kuno tentang pesta Tuhan untuk semua orang. Keempat, mengundang semua orang untuk berpartisipasi dalam komunitas dan kehidupan ibadah tanpa memaksakan mereka sama dengan kita agar dapat diterima. Kelima, cara kita berperilaku terhadap satu dengan lain merupakan ekspresi sepenuhnya dari yang kita yakini. Keenam, temukan lebih banyak rahmat dalam pencarian pemahaman dari pada yang kita dapatkan dalam kepastian dogmatis. Ketujuh, membentuk diri kita menjadi komunitas-komunitas yang berdedikasi dalam rangka memulihkan integritas ciptaan Tuhan, dan kedelapan memahami menjadi murid Kristus mahal dan memerlukan kasih tanpa pamrih, perlawanan yang sungguh-sungguh terhadap kejahatan dan penolakan terhadap hak istimewa.⁸

Misi Kristen progresif terkesan Alkitabiah namun jelas terlihat adanya inkonsistensi dan kontradiktif di dalam misi tersebut yang secara jelas menginjak otoritas Alkitab seperti pengakuan atas jalan keselamatan yang ditempuh orang di luar Kekristenan sama benarnya dengan jalan keselamatan di dalam Kekristenan. Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti akan memaparkan inkonsistensi dan kontradiktif misi kelompok Kristen Progresif. Pengungkapan inkonsistensi misi ini dilakukan agar setiap orang Kristen dapat mengetahui dan memahami ajaran-ajaran Kristen Progresif yang inkonsisten dan kontradiksi dengan kebenaran Alkitab⁹ sehingga orang Kristen tidak terbawa arus untuk mengikuti ajaran-ajaran Kristen Progresif.

Penulisan ini juga melihat kepada rujukan penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Laura Desfor Edles dengan judul “Contemporary Progressive Christianity and Its Symbolic Ramifications” yang meneliti dari gagasan Durkheimian dan Weberian untuk mengetahui kelemahan Kristen Progresif. Selain itu Kimberly Lockwood melakukan penelitian dengan judul “Creating an Identity and Protecting Inclusivity: The Challenge Facing Progressive Christianity” di mana tulisan ini memberikan dukungan kepada gerakan Kristen Progresif dengan memberikan masukan-masukan positif agar dapat lebih diterima masyarakat dari berbagai agama. Begitu juga dengan tulisan John B. Cobb dengan judul “*The Christian*

⁷Lockwood, “Creating an Identity and Protecting Inclusivity: The Challenge Facing Progressive Christianity,” 41.

⁸Laura Desfor Edles, “Contemporary Progressive Christianity and Its Symbolic Ramifications,” *Cultural Sociology* 7, no. 1 (2013): 5–6; Lockwood, “Creating an Identity and Protecting Inclusivity: The Challenge Facing Progressive Christianity,” 41.

⁹Sunarto, “Ineransi Alkitab Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Orang-Orang Percaya,” *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 2, no. 1 (2021): 347–348.

Reason for Being Progressive” yang melihat Kristen Progresif yang membangun doktrin yang cenderung ambigu dengan dari sisi sosial, ekonomi, gender, bahasa tentang Allah, perubahan kepercayaan dan seksualitas. Ketiga tulisan tersebut sangat berbeda dengan tulisan ini yang fokus mengungkapkan inkonsistensi Kristen Progresif dan kontradiktif dengan otoritas Alkitab.

Metode

Penelitian yang dilakukan bersifat kualitatif dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yakni serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka seperti buku, kamus, artikel jurnal dan majalah. Artinya pengumpulan data didasarkan pada literasi yang sudah ada tanpa perlu menggali data di lapangan.¹⁰ Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini mengikuti prosedur yang dipopulerkan oleh Miles dan Huberman, yakni pengumpulan data secara khusus catatan reflektif, reduksi data yang bertujuan untuk menyeleksi data yang relevan dengan penelitian, penyajian data yang bertujuan untuk menggabungkan semua data dan terakhir adalah penarikan kesimpulan.¹¹

Hasil dan Pembahasan

Inkonsistensi Misi Kristen Progresif

Misi merupakan suatu langkah atau suatu cara yang harus dilakukan suatu organisasi untuk mewujudkan visi. Dengan kata lain, misi itu adalah sesuatu yang konkret untuk dilakukan dalam mencapai tujuan dalam periode waktu yang ditentukan.¹² Meski berbagai literasi tidak memberikan gambaran yang jelas tentang visi namun pada awalnya visi dari “Kristen Progresif” adalah upaya mengubah dan membentuk tatanan sosial yang lebih baik dari yang sudah ada. Visi ini berangkat dari konflik memperebutkan pengaruh antara kaum Evangelis dengan Katolik yang semakin meruncing pasca perang.¹³ Namun pengertian “Kristen Progresif” pada saat ini tidak lagi berbicara tentang konflik antara kaum Evangelical dengan Katolik melainkan sudah masuk kepada suatu gerakan dan ajaran yang kontradiksi dengan ajaran gereja. Hal ini tergambar dari delapan misi Kristen Progresif seperti yang telah diungkapkan di dalam bagian pendahuluan.

¹⁰Rizaldy Fatha Pringgar and Bambang Sujatmiko, “Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Pada Pembelajaran Siswa,” *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education* 5, no. 01 (2020): 319.

¹¹Untung Lasiyono and Wira Yudha Alam, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sumedang: CV Mega Press Nusantara, 2024), 95–96.

¹²Arif Fiandi and Darul Ilmi, “Perumusan Visi Yang Visioner Dan Perumusan Misi Pendidikan Yang Ideal,” *Jurnal Manajemen Pendidikan* 7, no. 2 (2022): 62.

¹³Jon A Shields, “Framing the Christian Right: How Progressives and Post-War Liberals Constructed the Religious Right,” *Journal of Church and State* 53, no. 4 (2011): 636.

Pokok persoalannya misi yang ditetapkan kelompok Kristen Progresif jelas inkonsisten dan kontradiktif. Ini dapat dilihat dari penjelasan berikut: misi pertama inkonsistensi dan bertentangan dengan misi kedua sementara misi ketiga inkonsistensi dan kontradiktif dengan misi keempat. Misi keenam inkonsistensi dan kontradiktif dengan misi pertama dan ketiga karena di dalam Kekristenan dogma merupakan hal yang sangat penting sementara kelompok Kristen Progresif justru mengecilkan pentingnya dogma di dalam Kekristenan sedangkan misi ketujuh Kristen Progresif menempatkan manusia sebagai “*tuhan*” yang mampu memulihkan integritas ciptaan sedangkan misi kedelapan menolak eksklusivisme di dalam Kekristenan.

Kimberly Lockwood dalam artikel berjudul “*Creating an Identity and Protecting Inclusivity: The Challenge Facing Progressive Christianity*” memberi tanggapan atas kedelapan misi Kristen Progresif dengan menyatakan bahwa Kristen progresif melakukan pendekatan-pendekatan dengan tujuan tertentu untuk menghindari masalah logis namun misi di dalam Kristen progresif itu justru kontradiktif. Bukan saja kontradiktif, misi Kristen progresif juga bertentangan dengan tradisi Kristen padahal tradisi yang membentuk komunitas dan tanpa tradisi, maka tidak ada komunitas.¹⁴ Berdasarkan hal itu banyak pihak yang menuding Kristen progresif sebagai bidah namun kelompok itu menolak dianggap sebagai bidah. George Yancey dalam penelitiannya mengungkapkan kelompok Kristen progresif menolak dipandang sebagai bidah karena memiliki keyakinan bahwa mereka secara teologis tidak terikat untuk taat terhadap Alkitab dan gereja seperti gereja-gereja konservatif.¹⁵

Di sisi lain, Delwin Brown dalam buku “*What Does a Progressive Christian Believe?*” memberi respons positif atas kemunculan kelompok Kristen Progresif namun misi Kristen Progresif secara teologis dipandang hanya suatu keisengan karena tidak lengkap dan tidak kredibel. Untuk itu misi Kristen Progresif harus benar-benar bersifat teologis dan aktif dalam memperjuangkan keadilan.¹⁶ Begitu halnya dengan Lisa Dundov yang menyampaikan bahwa misi Kristen Progresif menunjukkan penyimpangan yang secara teologis liberal serta tidak konsisten secara logika dan teologis sekaligus menunjukkan agama yang palsu dan diametris.¹⁷ John De Gruchy menyatakan bahwa kata Kristen Progresif berkonotasi positif akan tetapi pemahaman teologis kelompok ini perlu dipertanyakan karena kelompok tersebut memandang bahwa doktrin-doktrin inti Kristen tidak sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Yesus Kristus.¹⁸

¹⁴Lockwood, “Creating an Identity and Protecting Inclusivity: The Challenge Facing Progressive Christianity,” 41–42.

¹⁵Yancey, “Christian Fundamentalists or Atheists: Who Do Progressive Christians Like or Hate More?,” 15.

¹⁶Delwin Brown, *What Does a Progressive Christian Believe? A Guide for the Searching the Open, and the Curious* (New York: Church Publishing Inc., 2008), 8–10.

¹⁷Lisa Dundov, “Progressive Christianity: The Postmodern Mutation of Theological Liberalism” (Virginia: Liberty University, 2022), 73.

¹⁸De Gruchy, “Christian Humanism, Progressive Christianity, and Social Transformation,” 56.

Otoritas Alkitab Mutlak dan Final

Di era modern memang muncul pandangan-pandangan yang berbeda tentang otoritas Alkitab namun aliran seperti Injili berpandangan bahwa Alkitab adalah firman Allah yang memiliki otoritas dan wibawa yang absolut bagi orang percaya. Otoritas tersebut didasarkan pada keyakinan bahwa Alkitab bersumber dari Allah itu sendiri sehingga tidak mungkin salah.¹⁹ Para reformator jauh sebelumnya sudah menyatakan pandangan bahwa Alkitab memiliki otoritas tertinggi bahkan jauh lebih tinggi dari orang-orang yang memegang jabatan tinggi di gereja maupun organisasi Kristen. Otoritas Alkitab bersifat mutlak dan final sehingga tidak dapat diganggu-gugat.²⁰

Oleh karena itu Alkitab harus dipercayai karena sepenuhnya dan secara verbal diberikan oleh Allah sehingga tidak terdapat kesalahan atau cela dalam setiap ajarannya, tidak kurang dalam apa yang dinyatakan tentang tindakan Allah dalam penciptaan, tentang peristiwa-peristiwa sejarah dunia, dan tentang asal-usul sastranya sendiri maupun dalam kesaksian tentang kasih karunia Allah yang menyelamatkan dalam kehidupan manusia baik individu maupun komunitas.²¹ Meski demikian, kaum feminisme yang menganut ajaran teologi feminisme Kristen justru tidak percaya tentang otoritas Alkitab adalah firman Allah yang berotoritas. Menurut mereka Alkitab mengandung kekeliruan karena manusia yang menjadi “alat” sebagai penulis kitab adalah manusia biasa yang dapat melakukan kekeliruan dan kesalahan serta dapat menyelewengkan apa yang disampaikan Tuhan. Itu sebabnya kaum feminisme memandang otoritas Alkitab berdasarkan kemanfaatannya bagi kehidupan manusia tapi buka firman Allah yang tanpa salah..²²

Inkonsistensi Misi Pertama dengan Misi Kedua

Laura Desfor Edles dalam artikel berjudul “*Contemporary Progressive Christianity and Its Symbolic Ramifications*” mengungkapkan misi pertama Kristen Progresif, yakni telah menemukan pendekatan kepada Tuhan melalui kehidupan dan ajaran Yesus Kristus.²³ Misi ini, terlebih lagi dengan adanya penggunaan kata “menemukan pendekatan” ingin menunjukkan bahwa Kristen Progresif adalah kelompok yang paling sejalan dengan ajaran-ajaran Yesus Kristus.

¹⁹Paulus Purwoto, Suhadi Suhadi, and Paulus Kunto Baskoro, “Peranan Alkitab Sebagai Otoritas Tertinggi Dan Aplikasinya Dalam Misi Gereja Masa Kini,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 1 (2022): 186.

²⁰Purwoto, Suhadi, and Baskoro, “Peranan Alkitab Sebagai Otoritas Tertinggi Dan Aplikasinya Dalam Misi Gereja Masa Kini,” 188.

²¹Maarten Wisse, “The Meaning of the Authority of the Bible,” *Religious studies* 36, no. 4 (2000): 476.

²²Swandriyani Hudianto, Kalis Stevanus, and Tan Lie Lie, “Apologetika Terhadap Pandangan Teologi Feminisme Tentang Otoritas Alkitab,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 6, no. 1 (2023): 208.

²³Edles, “Contemporary Progressive Christianity and Its Symbolic Ramifications,” 5.

Pokok persoalannya misi pertama ini justru inkonsistensi bahkan kontradiktif dengan misi kedua Kristen Progresif, yakni dengan mengakui jalan lain yang ditempuh orang dalam mencari Tuhan adalah benar sebagaimana jalan orang Kristen mencari Tuhan adalah benar. Misi kedua ini bukan sekedar menghormati kepercayaan orang lain di luar Kekristenan tetapi sudah sampai tahap menganggap Tuhan yang dicari itu adalah Tuhan benar dan Tuhan yang sama padahal konsep Ketuhanan di dalam Kekristenan sangat berbeda dengan di luar Kekristenan.

Misi kedua Kristen Progresif tentang mencari Tuhan merupakan metamorfosis dari kelompok pluralisme yang menyatakan Kristus adalah penyelamat yang penting namun bukan satu-satunya. Tokoh-tokoh dalam agama lain juga menawarkan keselamatan bagi anggotanya dan tawaran itu seringkali mengungkapkan nilai-nilai yang justru diabaikan orang Kristen.²⁴ Theguh Saumantri mengutip pernyataan John Hick yang menyatakan bahwa seluruh agama merupakan jalan menuju satu Tuhan yang sama, dan bahwa perbedaan-perbedaan antara agama-agama merupakan variasi dari pengalaman manusia dengan Tuhan. Jelas konsep John Hick ini menolak kebenaran hanya pada satu agama.²⁵

Kekristenan secara inklusif menghormati pilihan orang dalam memilih jalan lain mencari Tuhan namun Kekristenan secara eksklusif memegang teguh apa yang dinyatakan Alkitab bahwa tidak ada jalan lain untuk mencari Tuhan selain melalui Yesus Kristus karena Dia adalah jalan dan kebenaran dan hidup, tidak ada seorangpun dapat datang kepada Bapa tanpa melalui Yesus Kristus (Yoh. 14:6; lih. Kis. 4:12, Rom. 5:2). Perkataan Yesus Kristus itu di dalam Injil Yohanes menggunakan kata *Ego eimi* dan penggunaan tersebut membuat orang Farisi dan Ahli Taurat murka. Berdasarkan *Jewish religious tradition* kata *Ego eimi* hanya ditujukan kepada Bapa dan kata tersebut dalam banyak teks Perjanjian Lama memang sejajar dengan kata *Yahweh* (YHWY). Yesus Kristus menggunakan kata *Ego eimi* yang merupakan *a divine claim* (klaim Sang Ilahi) untuk menegaskan bahwa diri-Nya adalah *Logos* yang inkarnasi dalam rupa manusia (Yoh. 1:1-2, 14).²⁶ Kekristenan hanya mengenal dan mengakui bahwa satu-satunya cara menuju kepada Bapa adalah melalui Yesus Kristus karena tidak ada nama di kolong langit yang diberi kuasa begitu rupa untuk menyelamatkan manusia (Kis. 4:11-12).²⁷ Sensius Amon Karlau mengutip statement Browman dan Komoszewski bahwa Yesus Kristus

²⁴Dylfard Edward Pandey and Lasino Lasino, "Soteriologi Alkitab Di Tengah Eksklusivisme, Inklusivisme, Dan Pluralisme," *Eulogia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2022): 118.

²⁵Theguh Saumantri, "Membangun Kerukunan Beragama Di Era Pluralisme: Kontribusi Konsep John Hick," *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 19, no. 1 (2023): 111–112.

²⁶Jefri Wungow, "Analisis Kritis Terhadap Pluralisme Agama Berdasarkan Yohanes 14: 6 Bagi Mahasiswa Stt Yestoya," *Rhema: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 5, no. 1 (2019): 14–15.

²⁷Sensius Amon Karlau, "Finalitas Yesus Sang Mesias Dan Juruselamat Menurut Analisis Teks Yohanes 14: 6," *Jurnal Luxnos* 9, no. 2 (2023): 259.

adalah jalan menuju Bapa yang didalamnya setiap orang mendapat jaminan untuk tinggal di dalamnya.²⁸

Lebih lanjut pada Injil Yohanes 10:30 Yesus Kristus berfirman bahwa Dia dan Bapa adalah satu yang ditunjukkan dengan penggunaan kata εσμεν (esmen) dari kata *eimi*. Di sini Yesus Kristus tidak pernah mengatakan bahwa diri-Nya adalah Tuhan yang kedua melainkan diri-Nya dan Bapa adalah satu. Paul A. Rainbow dalam buku "*Johannine Theology: The Gospel, The Epistles and the Apocalypse*" menjelaskan bahwa monoteisme dalam Injil Yohanes jelas menyatakan bahwa Yesus Kristus memiliki identitas yang sama dengan Bapa, Yesus Kristus adalah satu dengan Bapa, tidak terpisah. Yesus Kristus secara leksikal memang berbeda namun secara metafisik maka keduanya adalah sama dalam Keilahian.²⁹ Athanasius secara tegas menyatakan bahwa Yesus Kristus adalah satu hakikat dengan Allah dan itu juga yang dinyatakan dalam konsili Nicea tahun 325 M yang membuat pengakuan, "*Christ is light from light, God from God, verily God from verily God.*"³⁰ Keilahian Yesus Kristus sangat ditekankan dalam seluruh Injil Yohanes. Yesus Kristus dipandang sebagai Yang Esa dari Tuhan, yakni satu hakikat.³¹

Kekristenan secara inklusif menghormati jalan lain mencari Tuhan yang dipilih orang lain namun secara eksklusif jalan dan kebenaran itu hanya melalui Yesus Kristus. Kesaksian Alkitab itu kontradiktif dengan misi kedua Kristen Progresif yang justru menganggap jalan lain yang dipilih orang untuk mencari Tuhan adalah benar sama dengan jalan orang Kristen mencari Tuhan adalah benar. Dengan demikian misi Kristen Progresif menempatkan Yesus Kristus sejajar dengan jalan lain yang ditempuh orang lain. Ini tentu saja inkonsistensi dengan misi pertama di mana Kristen Progresif mengklaim kelompok mereka yang paling sejalan dengan ajaran-ajaran Yesus Kristus.

Inkonsistensi Misi Ketiga dengan Misi Kedua dan Keempat

Misi ketiga Kristen Progresif adalah memahami bahwa pembagian roti dan anggur dalam nama Yesus Kristus sebagai representatif dari visi kuno tentang pesta Tuhan untuk semua orang.³² Kristen Progresif merealisasikan misi ini dengan mengundang semua orang dari berbagai lapisan masyarakat maupun dari berbagai aliran agama dan kepercayaan untuk hadir di dalamnya. Implementasi pesta Tuhan ini dengan melakukan improvisasi pada tema pesta yang dapat dilakukan dalam berbagai bentuk berdasarkan tradisi yang berbeda pada waktu yang

²⁸Karlau, "Finalitas Yesus Sang Mesias Dan Juruselamat Menurut Analisis Teks Yohanes 14: 6," 260.

²⁹Paul A Rainbow, *Johannine Theology: The Gospel, the Epistles and the Apocalypse* (Illinois: InterVarsity Press, 2014), 87.

³⁰Pieter Verster, "The Divinity of Christ in the Gospel of John," *Pharos Journal of Theology* 104, no. 5 (2023): 2.

³¹Verster, "The Divinity of Christ in the Gospel of John," 3.

³²Edles, "Contemporary Progressive Christianity and Its Symbolic Ramifications," 5.

berbeda. Di satu waktu, pesta Tuhan untuk semua orang dapat dilakukan dengan tradisi Katolik, di waktu lain dapat dilakukan dengan tradisi Metodis, dan pada kesempatan lain dilakukan dengan tradisi Pentakosta dan lain sebagainya. Bukan itu saja, pesta Tuhan itu dapat dipimpin oleh seorang pemimpin musik. Model pesta Tuhan seperti itu dipandang sebagai *radical inclusivism* (inklusif radikal).³³

Pokok persoalan dari misi ketiga Kristen Progresif ini kontradiktif dengan ajaran-ajaran gereja bahwa pesta Tuhan atau yang dikenal dengan perjamuan kudus dilakukan untuk anggota gereja—merupakan kumpulan orang percaya bahwa kematian Yesus Kristus untuk menyelamatkan manusia berdosa—yang telah dibaptis. Apa yang dilakukan gereja berangkat dari tradisi para Rasul yang melakukan perjamuan kudus pada waktu jemaat berkumpul bersama-sama dalam suatu ibadah (1Kor. 10:16-17).³⁴ Perjamuan kudus menurut Perjanjian Baru merupakan peragaan dramatis kematian Yesus Kristus bagi orang berdosa, suatu pengorbanan yang dimeteraikan dalam darah-Nya, yang mendamaikan manusia dengan Allah (1Ptr. 3:18), yang meredakan murka Allah.³⁵ Reformator seperti Zwingli dan Calvin menyatakan bahwa perjamuan kudus merupakan lambang peringatan atas kematian Yesus Kristus di kayu salib.³⁶ Meski demikian Martin Luther dan Calvin memandang bahwa di dalam perjamuan kudus itu Yesus Kristus sungguh-sungguh hadir tanpa mengubah substansi roti dan anggur. Kehadiran Yesus Kristus itu sendiri diterima ketika yang menerima perjamuan kudus percaya tentang firman Tuhan yang diberitakan dan percaya akan penebusan manusia yang dilakukan Yesus Kristus.³⁷ Calvin menegaskan bahwa perjamuan kudus membawa orang yang melakukannya tumbuh menjadi satu tubuh dengan Yesus Kristus dan selanjutnya orang tersebut akan memiliki kehidupan yang kekal.³⁸

Perjamuan kudus secara teologis mengandung makna penyatuan orang percaya (yang percaya Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juru Selamat) ke dalam Yesus Kristus dan merupakan kelanjutan dari baptisan. Sakramen ini dalam pemikiran aliran gereja Lutheran adalah kesempatan untuk melakukan refleksi akan kematian Kristus yang menyelamatkan. Perjamuan

³³Lockwood, "Creating an Identity and Protecting Inclusivity: The Challenge Facing Progressive Christianity," 43.

³⁴Philip Zymaris, "Liturgical Renewal and the Reception of Communion: Progress and Challenges," *The Greek Orthodox Theological Review* 61, no. 1/2 (2016): 88–89.

³⁵Thomas F Torrance, "Doctrinal Consensus on Holy Communion," *Scottish Journal of Theology* 15, no. 1 (1962): 16–17.

³⁶Sumiyati Sumiyati and Eriyani Mendrofa, "Implikasi Pedagogis Pada Sakramen Perjamuan Kudus Dalam Liturgi Gereja," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (2021): 120.

³⁷Anita I Tuela, "Perjamuan Kudus Menurut Yohanes Calvin Dan Pemahaman Jemaat Gmim 'Kanaan' Ranotana Weru Tentang Perjamuan Kudus," *Tumou Tou* 1, no. 2 (2014): 130.

³⁸Tuela, "Perjamuan Kudus Menurut Yohanes Calvin Dan Pemahaman Jemaat Gmim 'Kanaan' Ranotana Weru Tentang Perjamuan Kudus," 133.

kudus bukan saja sebagai peringatan akan kematian Yesus Kristus yang menyelamatkan manusia namun juga sebagai tindakan iman bahwa setiap orang yang melakukannya menerima karunia keselamatan hanya di dalam persekutuan tubuh dan darah Kristus.³⁹ Melalui kematian-Nya di kayu salib manusia berdosa peroleh pengampunan, penebusan, dan keselamatan (Ibr. 9:11) serta membawa orang-orang percaya masuk dalam persekutuan dengan Anak-Nya (1Kor. 1:9). Itu sebabnya pengorbanan Yesus Kristus harus terus menerus diingat sebagai ucapan syukur.⁴⁰

Perjamuan kudus harus dilakukan dengan penuh kesadaran sekaligus pengakuan bahwa Yesus Kristus telah mati untuk menebus manusia berdosa sehingga manusia diselamatkan dari murka Allah. Penjelasan ini sejalan dengan kesaksian Alkitab yang menyatakan bahwa Yesus Kristus adalah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, jika tidak melalui Dia (Yoh. 14:6). Perjamuan kudus tanpa mengakui kematian Yesus Kristus untuk menebus manusia dari dosa dan diselamatkan jelas bertentangan dengan kesaksian Alkitab. Dengan demikian misi ketiga Kristen Progresif inkonsisten dengan misi kedua bahkan misi keempat, yakni mengundang semua orang untuk berpartisipasi dalam komunitas dan kehidupan ibadah tanpa memaksakan mereka sama dengan kita agar dapat diterima. Bagaimana mungkin orang di luar Kekristenan yang jelas-jelas menolak Keilahian Yesus Kristus serta menolak Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat dapat mengikuti perjamuan kudus? Padahal perjamuan kudus hanya dilakukan bagi dan oleh mereka yang percaya akan Keilahian-Nya dan Dia adalah “jalan” satu-satunya menuju kepada Tuhan. Orang-orang di luar Kristen sudah jelas menolak Dia, lalu bagaimana caranya orang-orang yang menolak itu dapat dipersatukan dengan Dia? Dan bagaimana caranya mengajak mereka berpartisipasi dalam komunitas dan kehidupan ibadah tanpa adanya penolakan terhadap Keilahian Yesus Kristus? Di sini terlihat inkonsistensi dan *illogical* misi Kristen Progresif. Bukan itu saja, misi Kristen progresif juga bertentangan dengan otoritas Alkitab.

Inkonsistensi Misi Keenam dengan Misi Pertama dan Ketiga

Misi kelima Kristen Progresif terlihat baik walau ambigu namun tidak menimbulkan kontroversi sehingga tidak perlu dianalisis dalam penelitian ini. Menarik untuk dikaji lebih lanjut adalah misi keenam, yakni menemukan lebih banyak rahmat dalam pencarian pemahaman dari pada yang kita dapatkan dalam kepastian dogmatis.

Misi keenam menunjukkan bahwa dogmatika tidak penting bagi Kristen Progresif. Ini kontradiktif dengan Kekristenan di mana dogmatika sangat penting karena menyuarakan kebenaran yang berpedoman kepada firman Tuhan dan bertujuan menguatkan iman orang Kristen (jemaat). Gereja yang kuat adalah gereja yang menerapkan dan mengajarkan dogmatika

³⁹Binsar Jonathan Pakpahan, “Analisis Kritis Liturgi Perjamuan Kudus Huria Kristen Batak Protestan,” *Indonesian Journal of Theology* 2, no. 1 (2014): 46–48.

⁴⁰Sumiyati and Mendrofa, “Implikasi Pedagogis Pada Sakramen Perjamuan Kudus Dalam Liturgi Gereja,” 121.

yang sesuai dengan Alkitab sehingga jemaat tidak mudah terombang-ambing pelbagai angin pengajaran.⁴¹ Melakukan dogmatika berarti melakukan usaha sungguh-sungguh supaya berlangsung pemberitaan yang benar, berusaha untuk iman yang benar, dan menjadi kehidupan Kristen yang benar karena tolak ukur dogmatika adalah Alkitab. Itu sebabnya dogmatika menyentuh langsung kehidupan orang Kristen karena Alkitab itu sendiri merupakan firman Tuhan.⁴² Dogmatika yang dirumuskan berfungsi sebagai “filter” bagi gereja untuk menolak pelbagai ajaran-ajaran sesat yang terus muncul terutama di era modern ini. Dengan kata lain dogma yang dirumuskan justru menolong dan membuat gereja menjadi sehat.⁴³

Kristen Progresif menganggap dogmatika tidak penting namun sikap tersebut justru inkonsisten dan saling kontradiktif dengan misi pertama dan misi ketiga mereka yang justru dogmatis. Pada misi pertama berbicara tentang ajaran-ajaran Yesus Kristus yang mana ajaran-ajaran Yesus Kristus itu oleh gereja justru diformulasikan ke dalam dogmatika. Begitupun dengan pembagian roti dan anggur dalam nama Yesus Kristus merupakan salah satu dogmatika yang krusial karena semua gereja merumuskan, menetapkan, dan melakukan perjamuan kudus sebagai suatu peringatan dan ucapan syukur atas kematian Yesus Kristus di kayu salib.⁴⁴

Inkonsistensi Misi Ketujuh dengan Misi Pertama, Ketiga dan Keenam

Misi ketujuh Kristen Progresif adalah membentuk diri kita menjadi komunitas-komunitas yang berdedikasi dalam rangka memulihkan integritas ciptaan Tuhan. Misi ini dalam perspektif peneliti cukup baik karena menampilkan peran penting manusia dalam memulihkan integritas ciptaan Tuhan. Namun merujuk kembali kepada dogmatika gereja—yang dipandang remeh oleh Kristen Progresif—bahwa pemulihan integritas ciptaan hanya dapat terjadi melalui kematian Yesus Kristus. Manusia pertama, Adam dan Hawa telah jatuh ke dalam dosa karena melanggar perintah Allah dan itu menyebabkan semua manusia telah berdosa dan kehilangan kemuliaan Allah serta terancam maut (Rm. 3:23, 6:23).⁴⁵ Dosa membuat relasi manusia dengan Allah terputus. Manusia hidup dalam keterasingan dan tidak mampu melakukan yang benar karena tidak ada seorangpun yang berakalbudi (Rm. 3:10-12). Kesaksian Alkitab ini memberi gambaran bahwa manusia tidak memiliki kemampuan untuk menemukan jalan untuk kembali kepada Allah bahkan manusia tidak ingin datang kepada Allah. Ini pula yang membuat manusia

⁴¹Jonidius Illu, Mariduk Tambun, and Eliyunus Gulo, “Penerapan Pengajaran Dogmatik Di Gereja Lokal Untuk Penguatan Iman Jemaat,” *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 6, no. 1 (2023): 135.

⁴²Gerrit Cornelis van Niftrik, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978), 18–19.

⁴³van Niftrik, *Dogmatika Masa Kini*, 20–23.

⁴⁴van Niftrik, *Dogmatika Masa Kini*, 462.

⁴⁵Jimmy Sugiarto, Rinaldi Frans Gaol, and Samuel Grashellio Litaay, “Imago Dei Sebagai Suatu Relasi: Analisis Tentang Dampak Dosa Terhadap Gambar Dan Rupa Allah,” *Huperetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 143.

cenderung terus jatuh ke dalam dosa.⁴⁶ Dosa berdampak signifikan di mana manusia sulit mengendalikan jiwa dan pikirannya sehingga kecenderungan manusia adalah berbuat dosa (Kej. 6:5)⁴⁷ dan apapun yang dilakukan manusia tidak ada yang baik karena manusia yang telah berdosa tidak mampu memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi.⁴⁸ Dosa membuat kepribadian manusia terhambat dan menderita baik secara rohani maupun psikologis.⁴⁹

Pokok persoalannya, bagaimana caranya orang-orang yang tidak percaya bahkan mereka yang menolak Keilahian Yesus Kristus dan menolak keselamatan hanya di dalam Yesus Kristus dapat memulihkan integritas ciptaan Tuhan jika mereka sendiri tidak dipulihkan? Konsep pemulihan di dalam Kekristenan adalah mengembalikan manusia menurut gambaran Allah (Imago Dei) dan itu artinya adalah pemulihan relasi antara manusia dengan Allah dan antara manusia dengan manusia hanya dapat dilakukan melalui Yesus Kristus.⁵⁰ Manusia yang relasinya dengan Allah belum dipulihkan tentu tidak dapat memulihkan integritas ciptaan Tuhan. Di sini letak inkonsistensi Kristen Progresif di mana mereka menganggap pilihan orang jalan lain dalam mencari Tuhan adalah benar sama seperti jalan orang Kristen mencari Tuhan adalah benar sama saja ingin mengatakan bahwa orang-orang dapat menjadi alat untuk memulihkan ciptaan Tuhan walaupun mereka menolak Keilahian Yesus Kristus dan menolak Yesus Kristus sebagai jalan satu-satunya kepada Bapa. Pemikiran tersebut tidak sejalan dengan ajaran Yesus Kristus dan para Rasul, tidak benar secara dogmatika.

Inkonsistensi Misi Kedelapan dengan Misi Keenam

Misi Kristen Progresif yang kedelapan adalah memahami menjadi murid Kristus mahal dan memerlukan kasih tanpa pamrih, perlawanan yang sungguh-sungguh terhadap kejahatan dan penolakan terhadap hak istimewa. Persoalan pada misi yang terakhir ini adalah penolakan terhadap hak istimewa. Merujuk kembali kepada pandangan Kristen Progresif bahwa ajaran Kristen yang ada saat ini terlalu menghakimi dan bersikap otoriter, maka yang dimaksud penolakan terhadap hak istimewa adalah tentu saja yang berhubungan dengan doktrin gereja di mana setiap orang yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat akan

⁴⁶Hikman Sirait and Suleman Lim, *The Great Commission: Misi Penyelamatan Manusia Di Zaman Akhir* (Jakarta: Hegel Pustaka, 2014), 20–23; Sugiarto, Gaol, and Litaay, “Imago Dei Sebagai Suatu Relasi: Analisis Tentang Dampak Dosa Terhadap Gambar Dan Rupa Allah,” 144.

⁴⁷Riswan Ramasin and Fasmani Ndruru, “Argumentasi Teologis Tentang Dampak Dosa Terhadap Pikiran,” *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 5, no. 2 (2022): 153–154.

⁴⁸Hery Harjanto and Hery Fitriyanto, “Menangkal Kritikus Alkitab Bahwa Manusia Bukan Ciptaan Tuhan Yang Sempurna Dan Tidak Lebih Baik Dari Binatang,” *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 3, no. 1 (2021): 65–66.

⁴⁹Jeanne L Jensma, “Kohut’s Tragic Man and the Imago Dei: Human Relational Needs in Creation, the Fall, and Redemption,” *Journal of psychology and theology* 21, no. 4 (1993): 290.

⁵⁰Sugiarto, Gaol, and Litaay, “Imago Dei Sebagai Suatu Relasi: Analisis Tentang Dampak Dosa Terhadap Gambar Dan Rupa Allah,” 146; Jensma, “Kohut’s Tragic Man and the Imago Dei: Human Relational Needs in Creation, the Fall, and Redemption,” 289.

mendapat hak istimewa. Melihat kepada tradisi Perjanjian Lama bahwa orang Israel memiliki hak istimewa, maka hak istimewa itu juga disampaikan rasul Petrus bahwa setiap orang percaya adalah bangsa pilihan Allah dan imamat yang rajani (1Ptr. 2:9). Sama seperti orang Israel yang mendapatkan hak istimewa dengan menjadi anak, maka hal itu juga berlaku kepada setiap orang percaya (Rm. 9:4). Hak istimewa yang merupakan anugerah Allah itu harus disertai dengan perilaku yang benar sehingga mereka menjadi teladan bagi bangsa-bangsa. Demikian dengan setiap orang Kristen harus menjadi teladan bagi orang-orang yang belum percaya kepada Yesus Kristus.⁵¹

Secara sosiologi dan psikologi, hak istimewa itu umumnya dimiliki oleh kelompok mayoritas yang seringkali mengintimidasi dan melakukan tindakan-tindakan kekerasan pada kelompok minoritas (terjadi di banyak negara) dan mendapatkan banyak perlakuan khusus.⁵² Namun persoalannya orang Kristen di Indonesia merupakan minoritas sehingga kondisinya banyak gereja dan orang Kristen yang secara sosial dan negara justru mendapat banyak kesulitan. Dari sisi religius, hak istimewa yang diterima pengikut Yesus Kristus seperti pengampunan dosa, keselamatan, dan berkat-berkat lainnya bukan didasarkan pada keinginan orang Kristen melainkan anugerah dari Allah. Penolakan terhadap hak istimewa yang diberikan Allah melalui kematian Yesus Kristus bukan saja dipandang sebagai penolakan atas anugerah Allah yang berlimpah tetapi juga sebagai bentuk nyata dari ketidakpedulian atau ketidakbutuhan manusia akan keselamatan. Untuk hal ini dapat disimpulkan bahwa manusia yang menolak anugerah Allah berarti tidak membutuhkan Allah.

Kesimpulan

Kristen Progresif yang kontroversi belakangan ini ternyata memiliki delapan misi utama yang mana misi-misi tersebut sekilas lebih humanis dan modernist. Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa kedelapan misi Kristen Progresif tidak sistematis, lemah secara teologis, dan *illogical* bahkan peneliti menemukan bahwa misi-misi Kristen progresif bukan saja inkonsistensi tetapi juga kontradiktif terhadap firman Allah. Temuan lain di dalam penelitian ini menunjukkan minimal ada lima (5) inkonsistensi di dalam misi Kristen Progresif dan setiap inkonsistensi itu selalu kontradiktif dengan otoritas Alkitab padahal di dalam Kekristenan otoritas Alkitab itu adalah firman Allah yang diwahyukan kepada para penulis kitab sehingga otoritas Alkitab bersifat mutlak dan final. Inkonsisten misi dan kontradiktif dengan otoritas Alkitab memberikan gambaran bahwa ajaran-ajaran yang digaungkan kaum Kristen Progresif bukan saja tidak dapat dipercaya karena dapat berubah sesuai dengan situasi dan kondisi serta kemauan kaum Kristen Progresif tetapi juga harus ditolak karena bertentangan dengan ajaran

⁵¹Naftali Takimai and Daud Auwe, "Budaya Keimaman Orang Kristen: Kajian Teologis Dan Praktis Kehidupan Orang Kristen Masa Kini," *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, no. 2 (2022): 268–269.

⁵²Lewis Z Schlosser, "Christian Privilege: Breaking a Sacred Taboo," *Journal of Multicultural Counseling and Development* 31, no. 1 (2003): 45–46.

iman Kristen. Secara keseluruhan semua misi dan ajaran Kristen Progresif menjadi kontroversi karena mereka berusaha diterima semua pihak sehingga ajaran-ajarannya yang berangkat dari misi menjadi sangat longgar, tidak berotoritas, dan tidak memiliki dasar teologi yang kuat. Hal ini dipandang wajar karena misi dan ajaran-ajaran Kristen Progresif bukan berasal dari wahyu Ilahi.

Referensi

- Ball, Samantha, and Beth R Crisp. "Finding Their Way: Young Adults, Progressive Christianity and Social Work." *Journal of Religion & Spirituality in Social Work: Social Thought* 41, no. 1 (2022): 51–65.
- Brown, Delwin. *What Does a Progressive Christian Believe? A Guide for the Searching the Open, and the Curious*. New York: Church Publishing Inc., 2008.
- Dundov, Lisa. "Progressive Christianity: The Postmodern Mutation of Theological Liberalism." Virginia: Liberty Univeristy, 2022.
- Edles, Laura Desfor. "Contemporary Progressive Christianity and Its Symbolic Ramifications." *Cultural Sociology* 7, no. 1 (2013): 3–22.
- Fiandi, Arif, and Darul Ilmi. "Perumusan Visi Yang Visioner Dan Perumusan Misi Pendidikan Yang Ideal." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 7, no. 2 (2022): 57–63.
- Gaspersz, Steve G C. "The New Heretics: Skepticism, Secularism, and Progressive Christianity: Oleh Rebekka King." *Indonesian Journal of Theology* 12, no. 1 (2024): 156–159.
- De Gruchy, John. "Christian Humanism, Progressive Christianity, and Social Transformation." *Journal for the Study of Religion* 31, no. 1 (2018): 54–69.
- Harjanto, Hery, and Hery Fitriyanto. "Menangkal Kritikus Alkitab Bahwa Manusia Bukan Ciptaan Tuhan Yang Sempurna Dan Tidak Lebih Baik Dari Binatang." *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 3, no. 1 (2021): 60–71.
- Hudianto, Swandriyani, Kalis Stevanus, and Tan Lie Lie. "Apologetika Terhadap Pandangan Teologi Feminisme Tentang Otoritas Alkitab." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 6, no. 1 (2023): 205–221.
- Illu, Jonidius, Mariduk Tambun, and Eliyunus Gulo. "Penerapan Pengajaran Dogmatik Di Gereja Lokal Untuk Penguatan Iman Jemaat." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 6, no. 1 (2023): 132–146.
- Jensma, Jeanne L. "Kohut's Tragic Man and the Imago Dei: Human Relational Needs in Creation, the Fall, and Redemption." *Journal of psychology and theology* 21, no. 4 (1993): 288–296.
- Karlau, Sensius Amon. "Finalitas Yesus Sang Mesias Dan Juruselamat Menurut Analisis Teks Yohanes 14: 6." *Jurnal Luxnos* 9, no. 2 (2023): 250–267.
- Lasiyono, Untung, and Wira Yudha Alam. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sumedang: CV Mega Press Nusantara, 2024.

- Lockwood, Kimberly. "Creating an Identity and Protecting Inclusivity: The Challenge Facing Progressive Christianity." *The International Journal Of Diversity In Organisations, Communities And Nations* 10, no. 1 (2010).
- van Niftrik, Gerrit Cornelis. *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978.
- Pakpahan, Binsar Jonathan. "Analisis Kritis Liturgi Perjamuan Kudus Huria Kristen Batak Protestan." *Indonesian Journal of Theology* 2, no. 1 (2014): 42–64.
- Pandey, Dylfard Edward, and Lasino Lasino. "Soteriologi Alkitab Di Tengah Eksklusivisme, Inklusivisme, Dan Pluralisme." *Eulogia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2022): 104–117.
- Pringgar, Rizaldy Fatha, and Bambang Sujatmiko. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Pada Pembelajaran Siswa." *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education* 5, no. 01 (2020): 317–329.
- Purwoto, Paulus, Suhadi Suhadi, and Paulus Kunto Baskoro. "Peranan Alkitab Sebagai Otoritas Tertinggi Dan Aplikasinya Dalam Misi Gereja Masa Kini." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 1 (2022): 181–195.
- Rainbow, Paul A. *Johannine Theology: The Gospel, the Epistles and the Apocalypse*. Illinois: InterVarsity Press, 2014.
- Ramasin, Riswan, and Fasmani Ndruru. "Argumentasi Teologis Tentang Dampak Dosa Terhadap Pikiran." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 5, no. 2 (2022): 152–165.
- Saumantri, Theguh. "Membangun Kerukunan Beragama Di Era Pluralisme: Kontribusi Konsep John Hick." *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 19, no. 1 (2023): 111–127.
- Schlosser, Lewis Z. "Christian Privilege: Breaking a Sacred Taboo." *Journal of Multicultural Counseling and Development* 31, no. 1 (2003): 44–51.
- Shields, Jon A. "Framing the Christian Right: How Progressives and Post-War Liberals Constructed the Religious Right." *Journal of Church and State* 53, no. 4 (2011): 635–655.
- Sirait, Hikman, and Suleman Lim. *The Great Commission: Misi Penyelamatan Manusia Di Zaman Akhir*. Jakarta: Hegel Pustaka, 2014.
- Sugiarto, Jimmy, Rinaldi Frans Gaol, and Samuel Grashellio Litaay. "Imago Dei Sebagai Suatu Relasi: Analisis Tentang Dampak Dosa Terhadap Gambar Dan Rupa Allah." *Huperetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 138–147.
- Sumiyati, Sumiyati, and Eriyani Mendrofa. "Implikasi Pedagogis Pada Sakramen Perjamuan Kudus Dalam Liturgi Gereja." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (2021): 116–126.
- Sunarto. "Ineransi Alkitab Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Orang-Orang Percaya." *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 2, no. 1 (2021): 347–361.
- Takimai, Naftali, and Daud Auwe. "Budaya Keimaman Orang Kristen: Kajian Teologis Dan Praktis Kehidupan Orang Kristen Masa Kini." *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, no. 2 (2022): 261–271.

- Torrance, Thomas F. "Doctrinal Consensus on Holy Communion." *Scottish Journal of Theology* 15, no. 1 (1962): 1–35.
- Tuela, Anita I. "Perjamuan Kudus Menurut Yohanes Calvin Dan Pemahaman Jemaat Gmim 'Kanaan' Ranotana Weru Tentang Perjamuan Kudus." *Tumou Tou* 1, no. 2 (2014): 127–140.
- Verster, Pieter. "The Divinity of Christ in the Gospel of John." *Pharos Journal of Theology* 104, no. 5 (2023).
- Weinstein, Jack Russell. "On the Meaning of the Term Progressive: A Philosophical Investigation." *Wm. Mitchell L. Rev.* 33, no. 1 (2006): 1–50.
- Wisse, Maarten. "The Meaning of the Authority of the Bible." *Religious studies* 36, no. 4 (2000): 473–487.
- Wungow, Jefri. "Analisis Kritis Terhadap Pluralisme Agama Berdasarkan Yohanes 14: 6 Bagi Mahasiswa Stt Yestoya." *Rhema: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 5, no. 1 (2019).
- Yancey, George. "Christian Fundamentalists or Atheists: Who Do Progressive Christians Like or Hate More?" *Journal of Religion & Society* 19 (2017).
- Zymaris, Philip. "Liturgical Renewal and the Reception of Communion: Progress and Challenges." *The Greek Orthodox Theological Review* 61, no. 1/2 (2016): 87–109.